

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa

Sri Rahmawati

SMPN 1 Tenjolaya Kec.Tenjolaya Kabupaten Bogor

e-mail: sriahmawati@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter Islami di sekolah tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam, karena guru Pendidikan Agama Islam adalah figur, panutan, idola bagi siswanya yang mampu mewarnai siswa menjadi karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter Islami siswa yakni guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Pembinaan karakter Islami siswa yaitu baik, santun dan santun diwujudkan dengan semangat siswa saat mengikuti acara keagamaan, terbiasa membaca Al-Quran sehingga membentuk karakter cinta Al-Quran, selalu santun kepada siapapun, berkata jujur, sabar, semangat dalam beribadah, salam kepada ibu dan bapak guru saat memasuki gerbang yang melatih siswa untuk sopan, santun dan hormat kepada yang lebih tua, mentaati Allah dengan sholat berjamaah, sholat dhuha, berdoa sebelum belajar, Istighosah, peringatan hari besar islam, dan santunan anak yatim. Kesimpulannya bahwa proses pembentukan karakter Islami siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah.

Kata kunci: Peran, Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Islami.

Abstract

The formation of Islamic character in schools cannot be separated from the role of Islamic Religious Education teachers, because Islamic Religious Education teachers are figures, role models, idols for their students who are able to color students into Islamic characters through exemplary and habituation. The purpose of this study was to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the formation of the Islamic character of students at SMPN 1 Tenjolaya. This study uses a qualitative descriptive research design. The results of the study show that the role of the PAI teacher in the formation of students' Islamic character is the teacher as a guide, the teacher as an educator, the teacher as a motivator and the teacher as an evaluator. The development of students' Islamic character, namely good, polite and polite is realized by the enthusiasm of students when participating in religious events, accustomed to reading the Qur'an so that it forms the character of loving the Koran, always polite to anyone, telling the truth, patience, enthusiasm in worship, greetings to mothers and the teacher when entering the gate trains students to be polite, polite and respectful to their elders, obey Allah by praying in congregation, praying dhuha, praying before studying, Istighosah, commemorating Islamic holidays, and compensation for orphans. The conclusion is that the process of forming the Islamic character of students by Islamic Religious Education teachers uses several methods, namely the method of habituation, example, stories and lectures.

Keywords : Role, Teacher, Islamic Religious Education, Islamic Character.

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin maju mengakibatkan perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di tengah masyarakat, terutama dalam aspek pendidikan yakni masalah kemerosotan moral yang akhir-akhir ini memasuki generasi muda (Lubis, 2009). Contohnya penemuan televisi, komputer, dan handphone telah mengakibatkan sebagian masyarakat terutama remaja dan anak-anak terlena dengan dunia layar. Layar yang menjadi teman setia. Hampir setiap bangun tidur menonton televisi, mengisi waktu luang untuk bermain game atau facebook-an. Akibatnya hubungan antar keluarga menjadi renggang. Ini menunjukkan bahwa teknologi layar mampu membius sebagian besar remaja dan anak-anak untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain (Kusuma., 2013).

Kondisi moral atau karakter generasi muda yang makin rusak, ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran video dan foto porno pada kalangan pelajar. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut seperti korupsi, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela (Kusuma., 2013). Berbagai fenomena yang terjadi di atas semakin membuka kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut yakni berupa penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat melalui dunia pendidikan (Kurniawan, 2013). Menurut (Tanjung, 2021) bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu dibarengi dengan etika, moral, dan akhlakul karimah. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting dan urgen dalam kehidupan manusia karena berupaya melatih segala potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi fisik, akal dan sikap.

Sebagaimana pendidikan di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertabiat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter bangsa (Mu'in, 2016). Menurut Marzuku dalam (Supriani, 2022) bahwa untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia dibutuhkan pendidikan Islam yang misi utamanya memanusiakan manusia, yang menjadikan manusia mampu menjalankan aturan-aturan Allah dan Rasul-Nya sehingga terwujudnya insan kamil.

Menurut Kunaepi sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan. Adapun menurut Sani sebagaimana dikutip (Tanjung, 2022) bahwa pembentukan karakter siswa disekolah tidak terlepas dengan adanya peran seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam yang mampu mewarnai siswa menjadi insan yang mulia, melalui keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam, karena guru adalah panutan dan idola siswa dalam segala hal terutama dalam mengajar dan mendidik.

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula (Irwansyah, 2021). Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa (Wiyani, 2012).

Salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk (VF Musyadad, 2022). Hal ini sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104 yang artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Pentingnya peran seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa, maka dibutuhkannya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik dan profesional sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang berkarakter baik pula. SMPN 1 Tenjolaya merupakan salah satu sekolah negeri yang tidak berlatar belakang agama namun tercipta suasana keagamaan yang tidak kalah jauh dengan yang berlatar belakang agama. Dengan adanya penanaman dan pembiasaan program keagamaan yang dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 1 Tenjolaya sehingga terwujudnya karakter islami para siswa, yang terlihat dari kegiatan baca tulis al Qur'an setelah pulang sekolah yang sudah diprogramkan oleh sekolah jauh sebelum pemerintahan Jombang mengadakan program mulok keagamaan dan diniyah. Berjalannya pembiasaan program keagamaan di SMPN 1 Tenjolaya tidak akan berjalan dengan tertib tanpa adanya peran seorang guru.

Berdasarkan hal di atas, sangat penting melakukan penelitian terkait peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya, guna menghasilkan data yang valid dan pemecahannya.

METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2019).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nurbaeti, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen.

Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya.

Dalam melakukan analisis data, menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang lebih besar dibanding dengan guru umum lainnya terutama dalam pembentukan karakter Islami. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan materi pengetahuan saja tetapi sekaligus mendidik siswanya sehingga kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para siswa mulai sekarang dapat mempraktikkan syariat Islam dan bertindak dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga siswa mempunyai karakter yang Islami baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya sebagaimana hasil penelitian, diantaranya:

1. Guru sebagai pembimbing

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Tenjolaya dalam pembentukan karakter Islami siswa sebagai seorang pembimbing pemberi contoh nilai-nilai Islami. Terutama dalam membimbing karakter Islami siswa, dimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Tenjolaya membimbing dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Misalnya mengarahkan siswa shalat dhuhur berjamaah, mengaji dan lain sebagainya. Dalam membimbing guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Tenjolaya menggunakan berbagai metode diantaranya metode pembiasaan.

Pembiasaan yang bagus akan membentuk karakter yang bagus. Sebagaimana menurut Djamarah dala (Hanafiah, 2022) bahwa metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilakukan pendidik dengan cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan memberikan latihan-latihan yang akan berdampak untuk terbentuknya akhlakul karimah terhadap suatu kegiatan tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tersebut berkali-kali. Serta menurut (Marzuki., 2015) bahwa pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), tadarus al qur'an, dan pramuka berikut.

Hasil analisis tersebut sabagaimana teori (Mulyasa, 2010) bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

2. Guru sebagai pendidik

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Tenjolaya sebagai pendidik tidak hanya mengajar/menyampaikan materi saja tetapi sekaligus mendidik siswa dalam pembelajaran maupun kegiatan yang lain yang dimulai dari diri guru tersebut. Karena guru merupakan tokoh, contoh dan panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Misalnya mendidik siswa menjaga kebersihan, saling menghormati kepada guru, orangtua dan sesama siswa, cara bertutur kata yang baik, memberikan contoh agar anak-anak mengaji dengan tajwid yang benar. Contoh berperilaku yang baik dengan shalat dhuhur berjamaah guru-gurnya juga shalat berjamaah dan mendampingi anak-anak shalat dhuhur berjamaah.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan (Ulfah, 2020) yang mengemukakan bahwa guru adalah seorang pendidik yang harus memberikan teladan dalam kehidupan, yang dapat dilihat peserta didik dari mulai tutur kata hingga perbuatan. Karakter ini yang akan menjadi referensi peserta didik dalam mengikutinya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Disamping itu guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi para umatnya.

Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku (Mulyasa, 2010). Teori dia atas juga dikuatkan dengan firman Allah surah al Ahzab ayat 21 yang artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ayat diatas juga didukung dengan teori Marzuki sebagaimana dikutip (Fikriyah, 2022) bahwa keteladanan di sekolah diperankan oleh guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara keteladanan di masyarakat di perankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

3. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator dimana guru mampu menggerakkan siswanya agar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan mendorong siswanya menjadi lebih baik lagi. Sehingga siswa terbangun dengan adanya motivasi tersebut, melalui dalam kegiatan pembelajaran yakni sebelum dan selesai kegiatan pembelajaran. Misalnya memotivasi dengan memberi nasihat-nasihat dan perhatian kepada siswa mengenai belajar yang sungguh-sungguh, menjalankan shalat tepat waktu dan memberi solusi mengenai masalah kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang lainnya.

Sebagaimana Manizar dikutip (Mayasari, 2022) bahwa guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut: a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif, b) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, c) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas, serta d) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

Teori di atas juga didukung menurut Farida sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) bahwa para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

4. Guru sebagai evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai evaluator yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Tenjolaya dalam menilai/mengevaluasi karakter Islami siswa yakni salah satu caranya menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh dinas pendidikan kabupaten Jombang, dimana penilaiannya meliputi tiga ranah yakni pertama nilai sikap yang terdiri dari sikap sosial dan spiritual. Kedua nilai pengetahuan untuk membangkitkan nilai akademisnya dan nilai keterampilan untuk memberikan bekal dalam bercakap. Disamping itu adanya matapelajaran tambahan agama yakni mulok dan diniyah untuk menambahkan materi sekaligus penanaman nilai karakter Islami pada anak bukan

untuk mengulang materi lagi tapi saling menguatkan dalam materi karakter Islami antara mapel PAI, mulok dan diniyah.

Analisis tersebut berdasarkan (Mulyasa, 2011) evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya yaitu guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Dalam proses pembentukan karakter Islami siswa di SMPN 1 Tenjolaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah. Pembentukan karakter Islami di sekolah tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam, karena guru Pendidikan Agama Islam adalah figur, panutan, idola bagi siswanya yang mampu mewarnai siswa menjadi karakter Islami melalui keteladanan dan pembiasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Tenjolaya Kec Tenjolaya Kabupaten Bogor yang telah mengizinkan penelitian tindakan kelas ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ar Ruzz Media.
- Kusuma. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis. (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mu'in. (2016). *Pendidikan Karakter konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: ar Ruzz Media.
- Mulyasa. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Cet. V*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Rosda.

- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta : Pedagogia.